**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Umum Kecerdasan Emosional**
2. **Kecerdasan**

Apabila dianalisa dengan menggunakan pendekan ejaan bahasa Indonesia yang sempurna maka kecerdasan berawal dari katan “*cerdas*” yang memperoleh awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” sehingga dapat di uraikan bahwa kecerdasan merupakan suatu hal yang menonjol pada diri seseorang yang dapat ditakar dalam bentuk inteligen maupun prilaku (emosional). Searah dengan itu kecerdasan merupakan suatu bentuk tingkat pengetahuan yang menonjol terhadap suatu individu baik itu ditakar dalam bentuk kecerdasan audio maupun visual misalnya mengenai kecerdasan seseorang dalam berkata-kata atau kemudahan dalam mencerna informasi melalui media visual dan juga kecerdasan yang dimiliki berdasarkan informasi yang di diperoleh melalui media-media audio. Namun dibalik itu mengenai kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari dapat di kategorikan sebagai prestasi yang diperoleh dalam pembelajaran artinya bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik lebih luwes dan mudah memperoleh pengetahuan sehingga dikategorikan sebagai peserta didik yang cerdas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kecerdasanadalahtajam pikiran, pertanding adu ketajaman berpikir dan ketangkasan menjawab pertanyaan (soal) dengan cepat dan tepat cerdas tangkas, sempurna akal budinya, menjadikan cerdas, pandai, terpelajar.”[[1]](#footnote-2) Jadi pengertian tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kecerdasan merupakan suatu pola pikir yang dimiliki oleh setiap individu dimana mampu dengan sigap dan tanggap dalam mengatasi masalah, atau dengan kata lain bahwa kecerdasan merupakan suatu keadaan atau kearifan seseorang yang mana mudah untuk menerima serta mengelola informasi yang diperolah untuk mudah dipahami.

9

1. **Emosional**

Emosional pada dasarnya merukan suatu tekanan yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar sehingga mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam konsepsi lain mengenai emosional dijelaskan bahwa:

Emosionaladalahperasaan batin yg kuat, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif menyentuh perasaan, mengharukan, paham atau kecenderungan meninjau sesuatu secara emosional.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa emosional merupakan suatu tekanan atau perasaan bathin yang lahir dalam diri seseorang secara psikologis dan fisiologis dimana dapat berbentuk kegembiraan, kecintaan, keberanian, yang berdifat subjektif, jadi berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketuhui bahwa emosional merupakan suatu tekanan jiwa yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara subjektif.

Lebih lanjut emosi menurut ahli dapat bermanfaat sebagai penuntun dalam menghadapi masalah-masalah yang *krusial* atau masalah yang sangat berbahaya bila dikerjakan oleh otak saja, dalam pandangan Maramis diungkapkan bahwa, “bahaya yang mungkin terjadi adalah “gangguan otak dan emosi berupa depresi, kegembiraan yang berlebihan (*euphoria*), ragu-ragu mengambil keputusan, apatis, atau agresif”.[[3]](#footnote-4) Konsep tersebut dapat diuraikan bahwa emosi merupakan tindakan yang dihasilkan dari pemikiran otak yang bersifat positif, jadi tidak dibenarkan bahwa emosi itu adalah sinonim dari kata marah akan tetapi emosi merupakan suatu pola penganalisaan masalah yang positif dengan menggunakan pendekatan inteligen, namun ketika masalah tersebut sulit untuk dipecahkan maka melahirkan tindak marah, depresi dan lain-lain. Jadi emosi adalah merupakan suatu luapan, gerak atau gejolak perasaan, karena antara keduanya sifatnya hanya tingkatan (gradual saja). Dengan kata lain emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada tataran tertentu, jadi emosi adalah bagian dari perasaan, sehingga perasaan belum tentu emosi, karena emosi adalah bagian dari perasaan, atau yang kompleks lagi “emosi adalah ‘bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi”.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya mengenai manfaat emosi bagi suatu individu dapat dilihat pada penjelasan Maramis, bahwa:

# Emosional dapat meningkatkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga merupakan sesuatu kekuatan penggerak bukti-bukti menunjukan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan emosional.[[5]](#footnote-6)

# Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa emosional dapat bermanfaat sebagai suatu pembentuk aktivtas-aktivitas atau dorongan untuk membuktikan watak dasar terhadap nilai-nilai prilaku seseorang sehingga dapat menyelaraskan pola hidup sehat suatu individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik atau ciri-ciri emosi bahwa lahirnya luapan perasan dan adanya perubahan yang muncul secara *refleks* pada suatu individu. Hal ini merupakan suatu ciri-ciri seseorang yang memiliki tensi atau emosional yang tinggi. Searah dengan ini dijelaskan pula bahwa ciri-ciri emosional yang dipertegas oleh Thanthowi bahwa ciri-ciri emosi adalah:

# Emosi merupakan suatu luapan, gerak,atau gejolak perasaan, perasaan biasa belum dapat dikatakan emosi baru dapat dikatakan emosi bila telah berubah sebagai gejolak, luapan atau gerak yang dihayati.

# Adalah emosi merupakan aspek psikis yang dialami dan didasari oleh orang yang bersangkutan misalnya orang yang terkejut akan mengalami denyut jantungnya sebentar berhenti dan diikuti debaran yang kuat,

# Emosi merupakan aspek psikis yang bentuk tingkah lakunya eksplisitnya sering kali dapat diamati oleh orang lain. Itulah sebabnya seorang anak dapat mengatakan, bahwa temannya itu sedang sedih.

# Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungannya sering membawa efek perubahan organis misalnya orang yang terkejut dapat langsung pingsan.[[6]](#footnote-7)

# Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa karakteristik emosional setiap manusia dapat berbentuk suatu luapan perasaan, gejolak atau gerak yang dihayati dimana dapat mempengaruhi gerak suatu individu seperti perasaan kaget terhadap seseorang yang membuat detak jantung cepat sehingga seseorang menjadi pingsan. Dari penjelasan di atas jelas bahwa emosi tidak hanya diartikan dengan sifat marah seseorang tetapi lebih dari itu memiliki makna dan arti yang kompleks seperti: lemah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu dan sebagainya. Ada beberapa kegunaan emosi yang dimiliki oleh manusia diantaranya adalah:

1. Bertahan hidup
2. Membuat keputusan
3. Membina hubungan
4. Komunikasi
5. Mempersatukan[[7]](#footnote-8)

Dari beberapa kegunaan emosi sebagaimana yang telah di klasifikasikan oleh Ahmad Tantowi maka penulis menguraikan sebegai berikut:

1. Bertahan hidup

Emosi dapat dikembangkan melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampunan untuk melayani sebagai sistem pemandu internal yang penting dan canggih. Emosi dapat memberikan peringatan pada saat kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi. Contohnya: jika merasa kesepian, kebutuhan akan hubungan orang lain muncul.

1. Membuat keputusan,

Pada dasarnya emosi merupakan sumber informasi yang berharga, karena membantu manusia dalam membuat keputusan. Penelitian membuktikan bahwa jika emosi seseorang tidan terkoneksi didalam otak maka orang itu tidak dapat membuat keputusan yang mudah sekalipun. Alasannya bahwa orang tersebut tidak tahu apa yang dirasakan tentang keputusan yang dipilihnya.

1. Membina hubungan

Apabila tidak suka dengan tingkah laku seseorang, emosi akan memberi peringatan. Oleh sebab itu seseorang perlu belajar untuk mempercayai emosi dan merasa yakin dalam mengespresikan diri, sehingga bentuknya menunjukan rasa tidak suka (tidak nyaman) sejalan dengan kesadaran yang muncul. Hal ini akan membantu manusia untuk menata hubungan yang penting untuk melindungi kesehatan fisik dan mental.

1. Komunikasi

Emosi membantu dalam berkomunikasi antar sesama. Contohnya: ekspresi dapat menyampaikan sejumlah emosi. Jika sedih atau terluka, dapat memberikan tanda bahwa seseorang butuh bantuan. Melalui latihan secara lisan, seseorang dapat mengekspresikan lebih banyak untuk memenuhinya.

1. Mempersatukan

Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua menusia. Secara jelas, agama, budaya dan politik tidak dapat menyatukan, bahkan secara lebih jauh dapat memecahkan secara tragis dan fatal.

Kata emosi dapat secara sederhana didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun secara harfiah untuk mengeluarkan perasaan. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi serta nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya adalah “jiwa yang menggerakan kita.” Berlawanan dengan konsep pemikiran konvensional, emosi bukanlah sesuatu yang bersifat positif dan negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Pada kenyatannya, perasaan memberi informasi penting dan berpotensi menguntungkan setiap saat. Umpan balik timbul dalam hati yang menyalakan kretifitas, sehingga membuat seseorang jujur terhadap dirinya sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karier, menuntun kemungkinan yang terduga dan malah dapat menyelamatkan diri anggota atau organisasi dari kehancuran.

1. **Kecerdasan Emosional**

# Kecerdasan emosional merupakan suatu pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mana melahirkan suatu tindakan subjektif yang berasal dari hormon sensorik sehingga mempengruhi inteligen untuk bertindak. Intelegensi merupakan konsep umum tentang kemampuan seseorang untuk menyelsaikan atau untuk mengerjakan dan bahkan memecahkan segala bentuk masalah yang dihadapinya. Dalam pandangan yang lain Davies menjelaskan bahwa intelegensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diriya sendiri dan orang lain, membedakan emosi satu dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk mmenuntun proses berfikir serta prilaku seseorang.[[8]](#footnote-9)

# Setelah mengetahui apa itu intelegensi dan apa itu emosi selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah “Kecakapan mengindera, memahami dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”[[9]](#footnote-10). Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemikiran dewasa ini tentang hakikat inteligensi adalah kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih kecerdasan emosional bukanlah tentang trik-trik atau cara menata sebuah ruangan dan bukan tentang memakai topeng kemunafikan atau penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang. Menurut Ginanjar menjelaskan bahwa:

# Kecerdasan emosional adalah yang meliputi unsur suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, konsistensi, presistensi, kejujuran, daya tahan dan keterbukaan. Ia semacam motivator dan inspirator utama bagi seseorang untuk mengerahkan seluruh potensi berpikir atau bernalar secara kognitif.[[10]](#footnote-11)

# Kecerdasan emosional seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa merupakan suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, disamping itu juga dapat “mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.”[[11]](#footnote-12) Penjelasan dalam pandangan tersebut dapat dianalisa bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri dalam situasi dan kondisi apapun, serta senantiasa memiliki semangat hidup dan optimisme dalam melakukan setiap aktifitasnya, mampu mengatasi serta mampu menghadapi segala kesulitan atau tantangan pekerjaan, dalam keadaan tertekan masih mampu berpikir positif, ia tidak lupa diri apabila sukses atau berhasil dalam pekerjaan, memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta tidak lupa berserah diri kepada yang maha kuasa.

# Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik titik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecakapan diri yang dimiliki oleh suatu individu artinya bahwa apabila seorang cerdas dalam hal pelajaran belum pasti cerdas secara emosional karena orang cerdas secara emosional adalah orang mempu mengelola emosi yang dia miliki untuk mengatasi masalah yang dihadapi, hal tersebut merupakan gambaran bahwa orang tersebut tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik.

# Teori Kecerdasan Emosional

# Dalam realitas yang ada dapat kita lihat banyak orang yang ber IQ tinggi, justru menjadi bawahan dalam perusahaan atau organisasi dari orang ber IQ lebih rendah tetapi ia unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.

# IQ dan kecerdasan emosional bukanlah keterampilan-keterampilan yang saling bertentangan, melainkan keterampilan-keterampilan yang sedikit terpisah. Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola amosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[[12]](#footnote-13).

#  Dengan mengacu pada beberap definisi tentang kecerdasan emosional yang dimiliki oleh suatu individu maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki konsep untuk:

1. Mengetahui apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain serta apa yang harus dilakukan yang berkenan dengan hal tersebut.
2. Mengetahui apa yang terbaik, dan apa yang buruk bagaimana cara mengubah yang buruk menjadi baik.
3. Kepekaan dan pengaturan kemampuan yang membantu memaksimalkan kebahagian dan *survival*.

# Pandangan yang komperhensif tentang kecerdasan emosi dipandang sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaannya itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Dalam pandangan lain yang dikemukakan dan paling bermanfaat untuk memahami kerja bakat dalam kehidupan, adaptasinya meliputi lima dasar kecerdasan emosi dan sosial berikut ini:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi
4. Empati
5. Keterampilan sosial[[13]](#footnote-14)

Untuk lebih jelasnya mengenai kecakapan emosi sebagaimana yang telah di paparkan di atas maka penulis menguraikan sebagai berikut:

# Kesadaran diri:mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan yang kuat atas kemampuan yang dimiliki yang dapat diukur dengan peningkatan hasil belajar.

# Pengaturan diri*:* mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menahan emosi yang berlebih-lebihan apabila ada kesuksesan pekerjaan yang dicapai, mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkunagan manapun.

# Motivasi:memanfaatkan kekuatan emosi sendiri untuk membangkitkan semangat dan hasrat untuk menuju suatu tujuan atau sasaran yang telah kita rencanakan, berjuang dengan segala kekuatan yang dimilki tanpa kenal lelah untuk menyelesaikan tugas yang diembankan kepada kita serta mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dalam setiap melaksanakan segala pekerjaan yang dihadapi.

# Empati:merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami kesulitan-kesulitan dan mau memberikan dorongan serta bantuan mengatasi masalah mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan membuka diri untuk membangun hubungan terhadap siapapun tanpa dibatasi oleh aspek-aspek sosial budaya.

# Keterampilan sosial:menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan masalah meningkatkan kerja sama diantara sesama tim.

# Konsep Emosional Intelegensi sebenarnya sudah terlaksana dalam kegiatan kita sehari-hari, yang mana kemampuan mengembangkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan kontribusi yang lebih pada seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaannya dibandingkan dengan hanya menyandarkan diri pada IQ semata.

1. **Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

Beberapa cara yang dipaparkan di atas, untuk mengenai kecerdasan emosioanl yang dimiliki oleh seseorang maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk [meningkatkan kecerdasan emosional](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/)  yang kami sebagaimana [Mocendink](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/), menyebutkan bahwa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu “dengan mengenali emosi diri, melepasakan emosi negatif, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, memotivasi orang lain.”[[14]](#footnote-15) Untuk lebih jelasnya maka pennulis menguraikan sebagai berikut:

1. **Mengenali emosi diri**

Ketrampilan ini meliputi kemampuan Anda untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya Anda rasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, Anda harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa contoh pesan dari emosi: takut, sakit hati, marah, frustasi, kecewa, rasa bersalah, kesepian.

1. **Melepaskan emosi negatif**

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan Anda untuk memahami dampak dari emosi negatif terhadap diri Anda. Sebagai contoh keinginan untuk memperbaiki situasi ataupun memenuhi target pekerjaan yang membuat Anda mudah marah ataupun frustasi seringkali justru merusak hubungan anda dengan bawahan maupun atasan serta dapat menyebabkan stres. Jadi, selama Anda dikendalikan oleh emosi negatif Anda justru Anda tidak bisa mencapai potensi terbaik dari diri Anda. Solusinya, lepaskan emosi negatif melalui teknik pendayagunaan pikiran bawah sadar sehingga Anda maupun orang-orang di sekitar Anda tidak menerima dampak negatif dari emosi negatif yang muncul.

1. **Mengelola emosi diri sendiri**

Anda jangan pernah menganggap emosi negatif atau positif itu baik atau buruk. Emosi adalah sekedar sinyal bagi kita untuk melakukan tindakan untuk mengatasi penyebab munculnya perasaan itu. Jadi emosi adalah awal bukan hasil akhir dari kejadian atau peristiwa. Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu Anda mencapai kesuksesan. Ada beberapa langkah dalam mengelola emosi diri sendiri, yaitu : *Pertama* adalah menghargai emosi dan menyadari dukungannya kepada Anda. *Kedua* berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita pernah berhasil menangani emosi ini sebelumnya. *Ketiga* adalah dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya.

Kemampuan kita mengelola emosi adalah [bentuk pengendalian](http://belajarpsikologi.com/pengendalian-sosial/) diri yang paling penting dalam [manajemen](http://belajarpsikologi.com/pengertian-manajemen-pendidikan/) diri, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya.

1. **Memotivasi diri sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional–menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati–adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Ketrampilan memotivasi diri memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

1. **Mengenali emosi orang lain**

Mengenali emosi orang lain berarti kita memiliki empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Penguasaan ketrampilan ini membuat kita lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Inilah yang disebut sebagai komunikasi empatik. Bersaha mengerti terlebih dahulu sebelum dimengerti. Ketrampilan ini merupakan dasar dalam berhubungan dengan manusia secara efektif.

1. **Mengelola emosi orang lain**

Jika keterampilan mengenali emosi orang lain merupakan dasar dalam berhubungan antar pribadi, maka ketrampilan mengelola emosi orang lain merupakan pilar dalam membina hubungan dengan orang lain. Manusia adalah makhluk emosional. Semua hubungan sebagian besar dibangun atas dasar emosi yang muncul dari interaksi antar manusia. Ketrampilan mengelola emosi orang lain merupakan kemampuan yang dahsyat jika kita dapat mengoptimalkannya. Sehingga kita mampu membangun hubungan antar pribadi yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam dunia industri hubungan antar korporasi atau organisasi sebenarnya dibangun atas hubungan antar individu. Semakin tinggi kemampuan individu dalam organisasi untuk mengelola emosi orang lain.

1. **Memotivasi orang lain.**

Ketrampilan memotivasi orang lain adalah kelanjutan dari ketrampilan mengenali dan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini adalah bentuk lain dari kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan membangun kerja sama tim yang tangguh dan andal.

Dengan demikian peserta didik sebagai indikator pembelajaran dituntut mengasah kecerdasan emosi sebagai dasar yang dapat memudahkan dalam memahami pelajaran yang diberikan kemudian akan menjadi ukuran atau sebagai tanda keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kecerdasan emosional yang dipunyai oleh seorang peserta didik akan menncapai keberhasilan dan kemajuan dalam belajarya. Oleh karena itu secara konseptual terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Dengan kata lain makin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang siswa akan semakin baik kreatifitasnya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

* 1. **Tinjauan Umum Prestasi Belajar**
		1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap akibat suatu proses interaksi dengan lingkungan belajarnya. Perubahan-perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, perubahan keterampilan serta perubahan sikap terhadap individu pebelajar yang merupakan suatu pengalaman baru. Konsepsi yang memandang bahwa proses belajar dan perubahan merupakan dua gejala yang saling berkaitan yaitu belajar sebagai proses dan belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai hasil sebuah aktifitas. Jadi suatu aktifitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan yaitu perubahan tingkah laku individu sebagai hasil belajar. Menurut pandangan Gagne yang diadaptasi dalam Hamzah Uno mengemukakan bahwa:

Pretasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan kedalam lima macam yaitu: (1) informai verbal (*verbal invormation)* adalah kemampuan seseorang untuk menerangkan pikirannya dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual (*intelectual skills*), yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan, mengabstrasikan suatu objek, menghubungkan konsep sehingga menghasilkan suatu pengertian serta memecahkan suatu persoalan, (3) strategi kognitif (*cognitive strategiies*), yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, (4) sikap (*attitude*), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dalam menrima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek itu dan (5) keterampilan motorik (*motor Skills*) adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dan anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.[[15]](#footnote-16)

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar- dasar evaluasi pendidikan mengatakan bahwa:”prestasi belajar mencerminkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa dapat dinyatakan dengan angka (0 s/d 10)”. [[16]](#footnote-17)

Dari pendapat di atas menggambarkan bahwa yang dinamakan prestasi adalah setelah dilakukan evaluasi yang mencerminkan tercapai tidaknya tujuan yang telah direncanakan yang hasilnya akan disajikan dalam bentuk angka-angka.

Adapun prestasi dapat diartikan sebagai hasil diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah ilmu dan pengetahuan dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kagiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi banyak digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

* 1. Faktor dari dalam diri siswa (internal)
1. Faktor Jasmani

Dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

Faktor kesehatan, Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.[[17]](#footnote-18) Kemudian Cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

1. Faktor psikologis

 Faktor‑fakor psikologi berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, [motivasi](http://www.sarjanaku.com/2011/05/motivasi-belajar-siswa.html), kematangan, kesiapan.

 Pertama, Intelegensi atau kecakapan terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Kedua, Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, usahakan buku pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.

Ketiga, Bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.[[18]](#footnote-19) Keempat, Minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.

Kelima, Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Keenam, Kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Ketujuh, Kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

1. Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis. [[19]](#footnote-20)

* 1. Faktor yang berasal dari luar (faktor  ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor [sekolah](http://www.sarjanaku.com/2010/12/manajemen-sekolah.html) dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah. a). Cara orang tua mendidik besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, hal ini dipertegas oleh Wirowidjojo dalam Slameto mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk mendidik dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan mutu pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.[[20]](#footnote-21)

Dari pendapat di atas dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. b). Relasi antar anggota keluarga, Keluarga adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud dari relasi adalah apakah ada kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap acuh tak acuh, dan sebagainya. c). Keadaan keluarga, Keadaan keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar anak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu seperti kultur keluarga, pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara orang tua, sikap keluarga terhadap masalah sosial dan realitas kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa keadaan keluarga dapa mempengaruhi prestasi belajar anak sehingga faktor inilah yang memberikan pengalaman kepada anak untuk dapat menimbulkan prestasi, minat, sikap dan pemahamannya sehingga proses belajar yang dicapai oleh anak itu dapat dipengaruhi oleh orang tua yang tidak berpendidikan atau kurang ilmu pengetahuannya. d). Keadaan ekonomi keluarga, Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis dan anak juga tidak terbebani untuk memikirkan keadaan ekonomi keluarga akhirnya akan berdampak pada intensitas anak dalam belajar dengan intensitas anak belajar meningkat maka akan meningkat pula prestasi anak. e). Suasana rumah, Suasana rumah sangat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto yang mengemukakan bahwa suasana rumah merupakan situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga di mana anak-anak berada dan belajar.

Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang besar terlalu banyak penghuninya. Suasana yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga yang lain yang menyebabkan anak bosan tinggal di rumah, suka keluar rumah yang akibatnya belajarnya kacau serta prestasinya rendah. [[21]](#footnote-22)

1. Faktor [sekolah](http://www.sarjanaku.com/2011/01/makalah-manajemen-sekolah.html)

Faktor sekolah dapat berupa cara [guru](http://www.sarjanaku.com/2011/04/tata-tertib-guru.html) mengajar, model pembelajaran, alat-alat pelajaran, kurikulum, disiplin sekolah dan media pendidikan, yaitu :

a). Guru dan cara mengajar, [Guru](http://www.sarjanaku.com/2011/01/makalah-prioritas-kerja-profesi-guru.html) dan cara mengajarnya merupakan faktor penting, bagaimana sikap dan kepribadian [guru](http://www.sarjanaku.com/2011/01/makalah-profesi-dan-profesional-guru.html), tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh [guru](http://www.sarjanaku.com/2011/01/profesionalisme-guru.html) dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sebagaimana Djamarah mengemukakan bahwa Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.[[22]](#footnote-23)

b). [Model pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2010/10/model-model-pembelajaran.html), Model atau metode [pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2011/04/pembelajaran-quantum-teaching-serta.html) sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap prestasi belajar siswa**,** terutama pada pelajaran [fikih](http://www.sarjanaku.com/2011/04/logika-matematika.html). Dalam hal ini model atau metode [pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2011/03/strategi-pembelajaran.html) yang  digunakan oleh [guru](http://www.sarjanaku.com/2010/11/citra-guru-dalam-masyarakat-modern.html) tidak hanya terpaku pada satu model [pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-ekspositori.html) saja, akan tetapi harus bervariasi yang disesuaikan dengan konsep yang diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama pada [guru](http://www.sarjanaku.com/2011/01/makalah-kompetensi-guru-profesional.html) fikih. Dimana guru [fikih](http://www.sarjanaku.com/2011/01/judul-skripsi-matematika.html) harus bisa memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam [pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-kontekstual-ctl.html).

c). Alat-alat pelajaran, Untuk dapat hasil yang sempurna dalam belajar, alat-alat belajar adalah suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya perpustakaan, laboratorium dan sebagaianya.

d). Kurikulum, Kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu kurikulum yang tidak baik akan berpengaruh tidak baik terhadap proses belajar maupun prestasi belajar siswa.

e). Media pendidikan, Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah yang besar pula. Media pendidikan ini misalnya seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium atau media lainnya yang dapat mendukung tercapainya prestasi belajar dengan baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan pengajar kepada sipelajar dengan melakukan tes baik tes formatif maupun sumatif yang hasilnya ditunjukan dalam bentuk angka-angka.

* 1. **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib pada pendidikan tingkat Dasar dan Menengah hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) butir (a) yang berbunyi: “kurikulum pendidikan Dasar dan Menegah wajib memuat pendidikan agama.”[[23]](#footnote-24) dalam konteks ini penerapan pendidikan agama Islam di sekolah dasar adalah merupakan program wajib yang harus ditegaskan oleh setiap pengelola pendidikan tingkat dasar.

Untuk mencapai hekekat pendidikan agama islam perlu dipahami pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan agama islam. Dari hal itu maka kita dapat memperoleh gambaran tentang kenyataan sebenarnya atau hakekat dari pendidikan agama islam tersebut.

* 1. **Pengertian Pendidian Agama Islam**

Menurut Yudrik Yahya “Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang.”[[24]](#footnote-25) Dalam pengertian ini diketahui bahwa pendidikan adalah suatu proses pendewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa selaku pendidik terhadap orang yang perlu didewasakan. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pribadi dewasa yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat bersikap dan berprilaku dewasa.

Sejalan dengan pendapat diatas, Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.”[[25]](#footnote-26) Pemdapat ini memandang bahwa pendidikan sebagai kegiatan yang disengaja untuk memimpin perkembangan anak secara jasmaniah maupun rohaniah agar anak tersebut menjadi lebih dewasa. Inti dari pendapat ini adalah pendidikan merupakan suasana membimbing kearah kedewasaan.

Oemar Hamalik mempertajam pengertian pendidikan dengan rumusan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi bagi peranannya dimasa yang akan datang.”[[26]](#footnote-27)dari rumusan ini dapat disimpulkan bahwa mengandung empat penekanan dalam penyelenggaraan pendidikan (1) penekanan pada sistematika kerja dimana pendidikan merupakan usaha sadar sehingga dalam penyelenggaraan harus terencana dengan matang dan menyeluruh. (2) penekanan pada fungsi dimana pendidikan adalah kegiatan untuk menyiapkan peserta didik kearah tujuan dan fungsi pendidikan yang telah ditetapkan. (3) penekanan pada aspek strategi dimana pendidikan dilaksanakan dalam bentuk bimbingan pengajaran atau latihan agar peserta didik termotivasi untuk belajar guna memiliki pengetahuan dalam rangka proses pendewasaan dirinya. Sedangkan penekanan yang ke (4) adalah aspek manfaat bagi peserta didik sebagai bekal dalam menjalankan perannya dimasa yang akan datang, baik peran individu, maupun peran sosial.

Selanjutnya pengertian pendidkan yang dibuktikan secara normative berdasarkan batasan dalam rumusan pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didk secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keceradasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan batasan Undang-Undang tersebut, diperoleh suatu wacana hukum tentang pengertian pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang diwujudkan dalam suatu belajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia atau budi pekerti luhur, serta keterampilan yang diperlukan dirinya baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat ,bangsa dan bernegara.

Selanjutnya pendidikan agama di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah ”Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa serta berahlak mulia.”[[28]](#footnote-29) Berdasarkan ketentuan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah upaya membina siswa agar dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pengertian pendidikan agama islam ,dimana dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal ,memahami,menghayati hingga mengimani ,bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ,teknologi dan masyarakat madani dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[[29]](#footnote-30)

Dalam penjelasan tersebut diketahui bahwa pendidikan agama islam merupakan proses mendidik yang dilakukan oleh seorang guru agar anak didiknya dapat mendalami tata nilai-nilai dari pokok-pokok kandungan ajaran agama islam guna menciptakan generasi muda yang beriman dan beramal soleh atau dapat mengamalkan ajaran agama islam baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

Dari beberapa uraian terdahulu tentang pengertian pendidikan agama islam,dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memikiki kesamaan persepsi tentang pendidikan agama islam,dimana dalam pendidikan agama islam itu dapat kegiatan yang disadari dan dilakukan secara terencana untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama islam,tentu dngan tetap memegang teguh prinsip-prinsip saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

* 1. **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

 Fungsi dan tujuan pendidikan agama islam merupakan penjabaran dari fungsi dan tujuan pendidikan Nasional sesui rumusan pasal (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional yang selengkapnya berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membetuk watak serta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan batasan dalam Undang-Undang tersebut, ada penekanan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membetuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sesui dengan fungsi ini, pendidikan Nasional diarahkan untuk mencapai pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut dijabarkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan ajaran agama islam. Dalam kurikulum berbasis kompetensi fungsi dan tujuan ajaran agama islam dijabarkan berdasarkan jenjang pendidikan, sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada allah swt. Serta ahlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
3. Penyesuaian mental pesrta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui pendidikan agama islam
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum(secara nyata dan non nyata/gaip), system dan fungsionalnya dan
7. Penyaaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama kelembaga ilmu pendidikan yang lebih tinggi. Dari uraian tersebut diatas, dapat di ketahui fungsi pendidikan agama islam yakni penanaman nilai keagamaan ,pengembangan keimanan dan ketakwaan ,penyesuian mental anak didik, perbaikan kesalahan dan kelemahan anak didik,pencegahan atau proteksi bagi anak didik dari pengaruh tata nilai asing,pengajaran tentang ilmu-ilmu agama dan penyaluran siswa ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian diatas dapat diketahui fungsi pendidikan agama Islam yakni penanaman nilai keagamaan, pengembangan keimanan dan ketakwaan, penyesuaian mental anak didik, perbaikan kesalahan, kelelah anak didik, penegahan atau proteksi bagi anak didik dari pengaruh tata nilai asing, pengajaran tentang ilmu-ilmu agama dan penyaluran siswa kelembaga pendidikan yang lebih tinggi.

1. Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Depdiknas , 2008), h. 287 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*. h. 387 [↑](#footnote-ref-3)
3. Maramis W.F, *Ilmu Kedokteran Jiwa* , (Surabaya: Airlangga University Press, 1980), h.45 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient,* (Jakarta: Arga, 2003), h. 39 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, h. 41 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Tantowi*, Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 90 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,*h.. 413 [↑](#footnote-ref-8)
8. Monty P.Satiadarma & Fidelis E.Waruwu,*Mendidik Kecerdasan*(Jakarta:Pustaka Populer Obor 2003)h. 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Tantowi, *Op.cit,* h. 13 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit* h. 42 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*, h. 45. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* h. 512. [↑](#footnote-ref-13)
13. Patricia Patton, *EQ di Tempat Kerja* alih bahasa oleh Zaini Dahlan, (Jakarta : PT Pustaka Delprasata, 1998), h.513. [↑](#footnote-ref-14)
14. [Mocendink](http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-kecerdasan-emosi-eq/), *Media Belajar Ilmu Psikologi dan Bimbingan Konseling*, www. Belajar psikologi.com, Akses 6-8-2014 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah Uno. dkk., *Perencanaan Pembelajaran Teori dan Praktek,* (Jakarta: Alawiyah Press, 2000), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung:Rosda Karya,1998), h. 32 [↑](#footnote-ref-17)
17. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ( Jakarta: Rineka cipta, 2003), h. 54. [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*. 55-58. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* h. 59. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,*  h. 60. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid* h. 60-64. [↑](#footnote-ref-22)
22. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 203. [↑](#footnote-ref-23)
23. Pemerintah RI, *undnag-Undang No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Biro, Hukum dan Organisasi Sekjen Diknas 2003) h. 21 [↑](#footnote-ref-24)
24. Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta, (Dirjen Dikdasmen Dediknas, 2003) h.5 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986),h.11 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,*(Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 2 [↑](#footnote-ref-27)
27. Pemerintah Ri, *Op.Cit*, h.4 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*, h.50 [↑](#footnote-ref-29)
29. Anonim, *Kurikulum 2004 Berbasis Konptensi Mata Pelajaran PAI SD/Mi* (Jakarta:Litbang DirjenDepdikna*s*, 2004), h.7 [↑](#footnote-ref-30)
30. Pemerintah RI, *Op.cit*, h. 7 [↑](#footnote-ref-31)
31. Anonim, *Op.Cit*, h. 8 [↑](#footnote-ref-32)